



Revitalisasi Taman Merbabu berdasarkan Kebutuhan Masyarakat terhadap Ruang Terbuka Hijau melalui Komunikasi Non-verbal

Elsa Intan Pratiwi¹, Sri Utami², Wa Ode Ulfa Uzia³, Fitriani⁴

^{1,2} Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Brawijaya

^{3,4} Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Kendari

*Correspondent Email: elsaintancilia@gmail.com

Article History:

Received: 12-12-2024; Received in Revised: 12-12-2024; Accepted: 24-12-2024

DOI: 10.51454/anoa.v3i02.1017

Abstrak

Taman Merbabu yang dibangun pada tahun 2014 sebagai langkah untuk menambah luasan Ruang Terbuka Hijau di kota Malang, kini tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Studi terdahulu sempat membahas tentang kualitas aspek ekologi pada Taman Merbabu yang ternyata kurang memenuhi kriteria ruang terbuka hijau. Seiring berjalannya waktu, luasan ruang hijau dari taman ini terus berkurang dengan hilangnya rumput dan vegetasi yang mulai mengering dan fasilitas-fasilitas olahraga yang tidak lagi terawat. Taman Merbabu yang dulunya ramai menjadi sepi pengunjung, gersang dan berdebu. Pneurunan kualitas Taman Merbabu sebagai ruang terbuka hijau ini juga dipengaruhi oleh perancangan yang kurang tepat dalam mengarahkan aktivitas pengunjung. Komunikasi adalah kunci untuk mengatur strategi dalam merancang sebuah taman untuk mempengaruhi kebiasaan dan perilaku sosial demi mengurangi dampak buruk bagi aspek ekologi dan sosial. Dalam penelitian ini, diadakan studi terhadap perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh perancangan untuk program revitalisasi Taman Merbabu. Komunikasi non-verbal yang akan disampaikan oleh perancang diharapkan dapat memberikan efek positif pada perilaku masyarakat dalam memelihara taman sebagai ruang publik.

Kata Kunci : Taman Merbabu, revitalisasi, non-verbal

Abstract

Merbabu Park was built in 2014 to increase the area of green open space in Malang and now it is developing out of plan. According to the previous study, the quality of ecological aspects in Merbabu Park does not seem to meet the criteria for green open space. Over time, the green space of the park continues to decrease with the loss of grass and vegetation that starts to dry out and sports facilities that are no longer maintained. Taman Merbabu, which was once crowded became empty of visitors, barren and dusty. The decline in the quality of Merbabu Park as a green open space is also influenced by inappropriate design in directing visitors' activities. Communication is the key to managing social habits and behaviour to reduce negative impacts on ecological and social aspects. In this study, a study of community behaviour was influenced by the design of the Merbabu Park revitalization program. Non-verbal communication to be conveyed by the designer is expected to have a positive effect on people's behaviour in maintaining the park as a public space.

Key Word: Merbabu Park, Green Open Space

1. Pendahuluan

Taman Merbabu memiliki luasan 3.924 m² dan mengusung konsep taman keluarga dengan fasilitas pendukung untuk berbagai usia dan pengguna difabel sebagai hasil dari kerjasama Pemerintah dengan PT. Bayersdorf menggunakan dana CSR (Corporate Social Responsibility). Dirancang sebagai ruang terbuka hijau, taman dilengkapi dengan 300 lubang resapan biopori sebagai implementasi terhadap fungsi resapan dan penyimpanan air. Taman ini kini tidak terlalu ramai pengunjung dan berdebu. Luasan ruang terbuka hijau pada taman juga berkurang dari 2.373 m² menjadi 878 m² dengan penurunan presentase dari 58 persen menjadi 22 persen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang desain yang tepat sebagai bentuk revitalisasi dengan memperhatikan aspek non-verbal sebagai kontrol perilaku pengunjung. (1) Bagaimana perancangan yang baik untuk revitalisasi Taman Merbabu dengan mengkomunikasikan secara non-verbal untuk manajemen pengelolaan perilaku pengunjung?

1.1 Tata Guna Lahan Taman Merbabu



Gambar 1 Peta Tata Guna Lahan Kelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang

Peta tata guna lahan kota Malang, tepatnya kelurahan Oro-oro Dowo menunjukkan bahwa fungsi dari Taman Merbabu adalah sebagai Ruang terbuka hijau. Secara kualitas, RTH perlu dibangun untuk memenuhi kebutuhan dasar penggunaanya dengan mempertimbangkan fisik atau dasar kondisi lingkungan yang sesuai dengan bentuk geografisnya, sosial untuk mendorong pengguna bersosialisasi, ekonomi sebagai peluang lapangan pekerjaan, aspek budaya dan kebutuhan masyarakat untuk mencapai lingkungan yang nyaman dan aman (Santoso, 2012).

Berdasarkan UU No. 26 tahun 2007, dijelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area yang bersifat terbuka sebagai tempat tumbuh tanaman yang alami maupun yang sengaja ditanam (Hariz, 2013). RTH menurut Gallion meliputi ruang bermain aktif bagi pemuda, anak-anak dan orang dewasa, konservasi berupa jalur hijau, kebun binatang dan botani, serta taman lingkungan untuk mengembalikan lingkungan alamian kota (Lestari, 2012). Taman Lingkungan menurut Marcus dan Francis (1998) didominasi oleh lanskap rumput, pohon dan tanah untuk tanaman dengan berbagai fasilitas pendukung kegiatan aktif maupun pasif pada sebuah perumahan. Sementara, menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no.05/PRT/M/2008 taman lingkungan adalah lahan terbuka dengan fungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan.

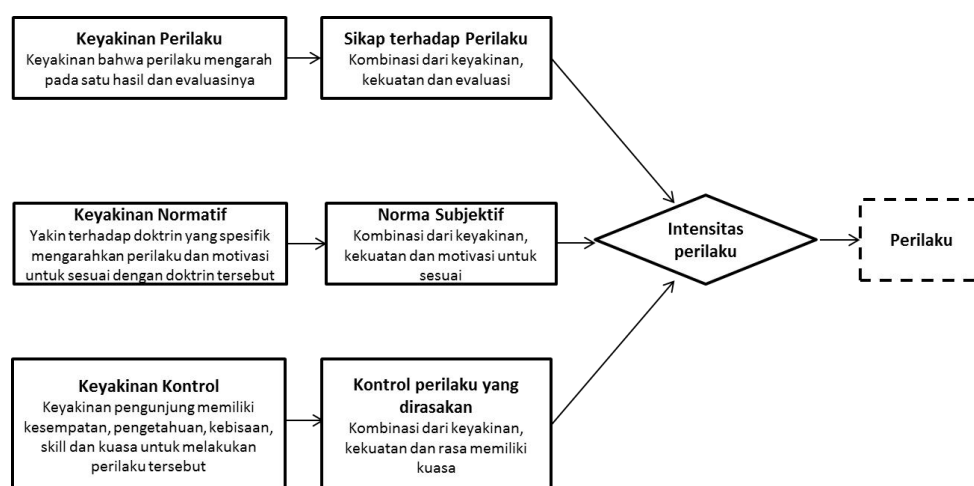
1.2 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Tabel 1 manfaat Ruang Terbuka Hijau

Ekologis	Sosial	Ekonomi	Estetika
a. Sistem pengaturan udara dan air secara alami	a. Komunikasi b. Rekreasi	a. Mempunyai sebuah nilai ekonomi b. Menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.	a. Bagian dari lanskap kota b. Berhubungan dengan emosi, kinerja dan kesehatan masyarakat
b. Penurun suhu dan pengontrol iklim mikro	c. Sumber ilmu dari alam		

Sumber: Permen PU No. 05 / 2008 (Fadjarwati, 2019)

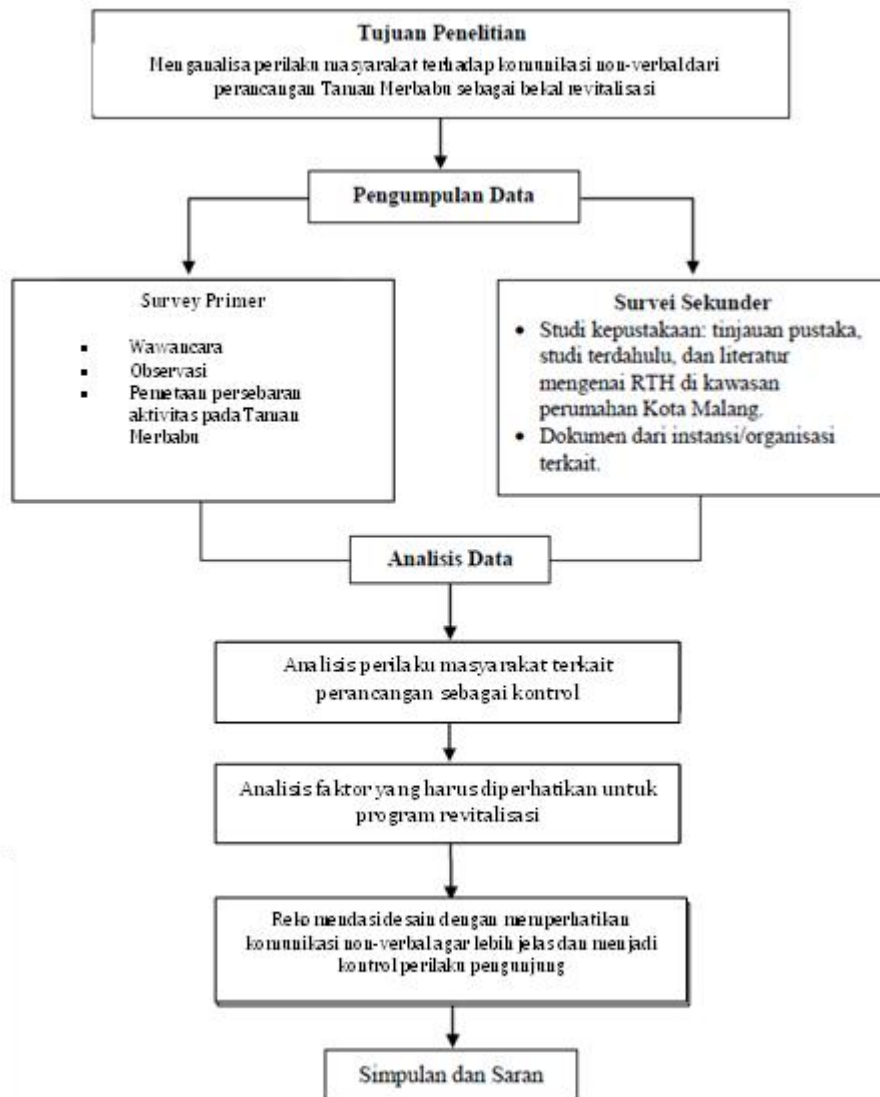
Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 tahun 2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau, fungsi RTH terbagi menjadi fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik) seperti pada tabel 1. Fungsi utama dari ruang terbuka hijau terkait dengan lingkungan, terutama pengontrol suhu dan air. Ruang terbuka hijau adalah sebagai resapan air alami dapat menghindarkan area lingkungan binaan dari banjir dan kekeringan. Sementara itu dari segi sosial-masyarakat, ruang terbuka hijau memberikan fasilitas untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Fungsi dari segi ekonomi dan estetika juga diberikan oleh ruang terbuka hijau, yaitu sebagai lapangan pekerjaan ataupun taman wisata, serta estetika lanskap dari sebuah kota. Karena itu, masyarakat seharusnya memiliki kontribusi dalam mendesain sebuah ruang terbuka bagi kepentingan kota dan daerah yang ditinggalinya.



Gambar 2 Diagram Teori Perilaku Terencana (Hughens, 2009)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap Teori Perilaku Terencana. Studi dilakukan dengan identifikasi terhadap masalah yang dialami oleh Taman Merbabu melalui studi literatur dan penelitian terdahulu. Kemudian, dilakukan observasi lapangan mengenai perilaku masyarakat sebagai perilaku terencana. Setelah mengidentifikasi persebaran perilaku pengguna pada Taman Merbabu, dilakukan analisis terhadap bentuk komunikasi non-verbal dari perancangan yang sudah dibuat.



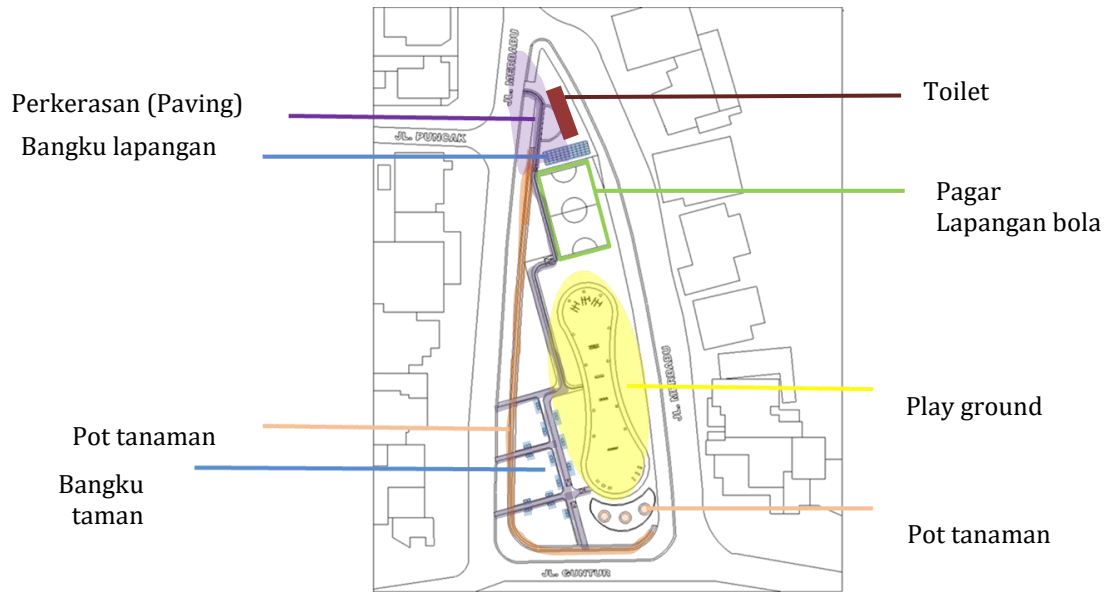
Gambar 3 Diagram Teori Perilaku Terencana (Hughens, 2009)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persebaran Aktivitas Pengunjung pada Taman Merbabu

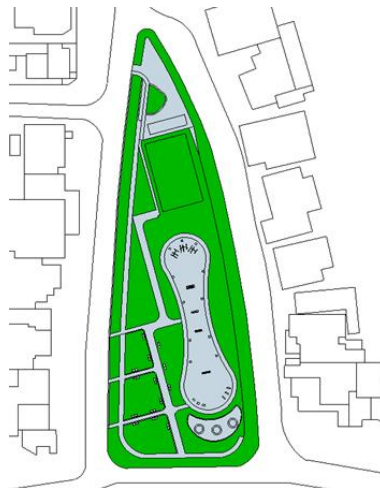
Aktivitas pengunjung didasarkan pada tiga keyakinan, yaitu keyakinan perilaku, normatif dan kontrol. Sebelum melakukan analisis, diperlukan adanya tahap identifikasi terhadap persebaran aktivitas dan elemen-elemen yang ada pada taman merbabu sebagai kolerasi terhadap perilaku yang timbul, meski elemen-elemen tersebut tidak dikaji terlalu dalam. Sebuah taman terdiri atas elemen fisik dan non-fisik, dimana elemen fisik merupakan fasilitas sedangkan elemen non-fisik adalah elemen yang bersifat alamiah.

3.1.1 Persebaran Elemen Fisik dan Non-Fisik di Taman Merbabu



Gambar 4 Elemen Fisik Taman Merbabu
(Sumber: Hasil Analisa Pribadi)

Elemen fisik taman merbabu terdiri atas lampu taman, perkerasan sirkulasi berupa paving, alat olahraga, mainan playground, tempat sampah, tempat duduk, pot tanaman dan pagar pada lapangan bola. Persebaran elemen-elemen fisik pada perancangan Taman Merbabu. Jenis-jenis elemen fisik ini menjadi batas-batas untuk area tertentu, serta mendukung aktivitas



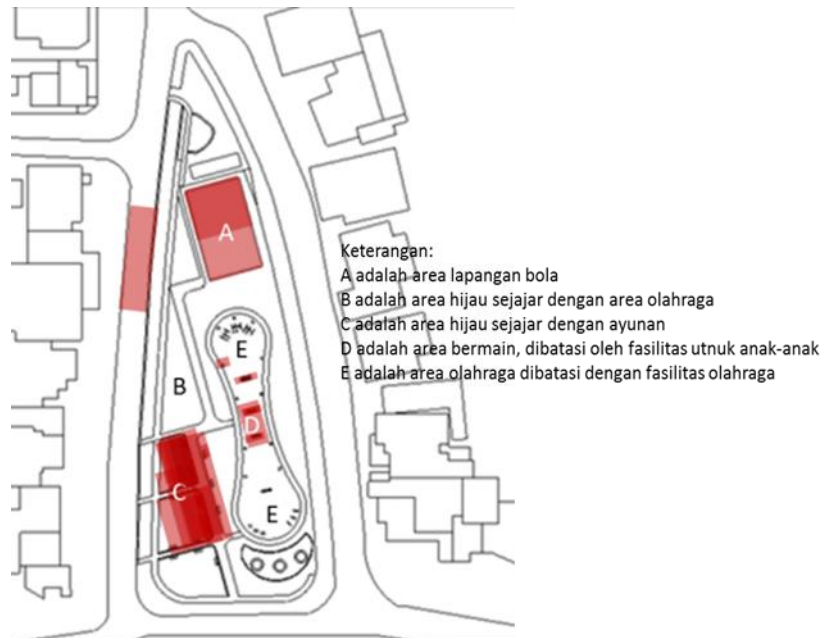
penggunanya.

Gambar 4 Elemen Non-Fisik Taman Merbabu
(Sumber: Hasil Analisa Pribadi)

Elemen Non-Fisik yang ada di Taman Merbabu berupa area berpasir pada playground, vegetasi rumput dan tanaman-tanaman lain seperti tanaman hias dan pohon-pohon rindang. Seiring dengan perkembangannya, ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai resapan air di Taman Merbabu menjadi berkurang. Contoh yang dapat terlihat dengan jelas adalah lapangan bola yang kini tidak lagi menjadi resapan air yang baik. Hal ini mengakibatkan luasan untuk ruang terbuka hijau menjadi berkurang dari perancangan awalnya dengan luasan. Presentase

ruang terbuka hijau dalam taman yang awalnya 58 persen, turun menjadi tidak sesuai yaitu 22 persen.

3.1.2 Persebaran Aktivitas Pengunjung berdasarkan Area yang Dibatasi Elemen Fisik dan Non-Fisik Taman



Gambar 5 Persebaran aktivitas pengunjung
(Sumber: Hasil Analisa Pribadi)

Ditemukan bahwa pusat aktivitas dari pengguna adalah pada area sebelah kiri playground (area C). Ditemukan bahwa ada hubungan ketika lebih memilih area C sebagai fokus pengguna, karena terletak di depan area playground. Pengunjung paling sering melakukan aktivitas makan di taman dan duduk. Area lapangan bola adalah area kedua yang sering dipakai, bukan area olahraga. Pelaku yang paling sering melakukan aktivitas di area ini adalah para ibu (dalam hal ini guru) dan juga murid-muridnya (yang diajak oleh guru) untuk duduk dan makan bersama



Gambar 6 Aktivitas pada ruang C

Area A memiliki pengunjung dengan aktivitas yang tersebar karena merupakan lapangan sepak bola, meskipun sekarang sudah menjadi lapangan sepak bola berpasir. Dulu, lapangan ini ditutupi oleh rumput yang hijau, sedangkan sekarang sudah kehilangan rumputnya sama sekali.

Pelaku yang paling banyak melakukan aktivitas di area ini adalah anak-anak, terutama laki-laki dan merupakan masyarakat setempat.



Gambar 7 Aktivitas pada ruang A

Sementara, untuk area D dan E aktivitas relatif lebih sedikit dan hanya terdiri atas duduk dan bermain. Keduanya bergantung pada fasilitas yang disediakan sebagai area olahraga dan area bermain taman. Aktivitas yang sering dilakukan pada area D dan E adalah duduk di bangku taman, bermain ayunan serta berlari. Pelaku pada bagian D yang paling banyak dijumpai adalah anak-anak yang bermain. Beberapa kali juga ada orang dewasa yang duduk di ayunan, tapi aktivitasnya hanya terjadi pada ayunan saja. Sementara, untuk area olahraga yang ada pada area E juga banyak didekati oleh anak-anak yang ingin mencoba alat-alat olahraga tersebut.

3.2 Analisis Jenis Perilaku Berdasarkan Teori Perilaku Terencana Terhadap Desain Taman Beserta Elemennya

Perilaku masyarakat berdasarkan teori perilaku terencana terbagi menjadi keyakinan perilaku, keyakinan normatif dan keyakinan kontrol. Masing-masing sudah dijelaskan pada bagan teori pada bagian pendahuluan. Analisa perilaku terhadap desain taman dan elemennya dapat dilihat dengan lebih ringkas pada tabel 1.

Tabel 2 Analisa Jenis Perilaku berdasarkan Teori Perilaku Terencana terhadap Desain Taman beserta Elemennya

No .	Aktivitas	Jenis Perilaku	Jenis Pelaku	Elemen dan Area yang digunakan	Keterangan
1	Piknik	Keyakinan Normatif	Anak-anak	 Gambar 3.5 Sirkulasi untuk duduk Area C anak-anak piknik di taman dengan menggunakan tikar, hingga menutup sirkulasi. Area	Apa yang dipikirkan oleh mereka adalah guru meminta mereka untuk duduk bersama dan makan di area tersebut. Berdasarkan wawancara, didapatkan bahwa yang menyebabkan hilangnya rumput adalah kegiatan piknik ini. Orang cenderung berjalan

No .	Aktivitas	Jenis Perilaku	Jenis Pelaku	Elemen dan Area yang digunakan	Keterangan
				rumput di sekitar sirkulasi yang berpaving ini sudah tidak lagi ditumbuhi oleh rumput.	dan duduk di area rerumputan.
2	Duduk	Keyakinan Kontrol	Pengunjung, Orang tua siswa	 Gambar 3.6 Bangku taman Area C Bangku taman merupakan bangku dengan ketinggian berbeda, sehingga dimanfaatkan sebagai meja dan kursi terutama untuk makan ataupun minum. Hanya saja bangku ini hanya cukup untuk satu atau dua orang	Ada pemikiran bahwa kursi taman ini memiliki tinggi yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk tempat meletakkan barang ataupun meja. Adanya meja dan kursi pada sebuah taman dapat digunakan untuk menjadi ruang duduk dan makan siang sambil menunggu anak-anak bermain.
3	Bermain	Keyakinan Kontrol	Anak-anak	 Gambar 3.7 Aktivitas bermain pada area olahraga Gambar 3.8 Fasilitas tidak terawat	Adanya pemikiran anak-anak untuk menjadikan area olahraga sebagai ruang bermain mereka karena tidak adanya batas yang jelas. Anak-anak melihat fasilitas olahraga sebagai sarana untuk dimainkan. Hal ini yang mengakibatkan banyak fasilitas olahraga menjadi rusak dan tidak dapat berfungsi dengan baik. Hal ini justru menjadi ruang yang

No .	Aktivitas	Jenis Perilaku	Jenis Pelaku	Elemen dan Area yang digunakan	Keterangan
				 Area D dan E Area yang diperuntukkan sebagai tempat untuk bermain seharusnya berada di area bermain, yaitu area E.	berbahaya bagi pengunjung kategori anak.
4	Sepak Bola	Keyakinan Perilaku		 Gambar 3.7 Aktivitas bermain pada area olahraga Area A Area lapangan sepak bola memang diperuntukkan untuk bermain bola. Namun, keadaannya sekarang sudah gersang dan menghasilkan debu untuk lingkungan terutama ketika anak-anak sekitar sedang bermain bola.	Adanya pemikiran dari anak-anak yang bermain bola untuk melepas alas kaki pada area lapangan bola berpasir adalah bentuk keyakinan perilaku. Mereka berpikir bahwa dengan melepas alas kaki, orang lain tidak akan terlalu terganggu dengan debu yang ditimbulkan ketika sedang bermain bola. Pemikiran ini juga didukung dengan adanya pagar pada lapangan bola sebagai batas privasi wilayah bermain bola terhadap wilayah luar. Sehingga pemain akan memiliki rasa untuk memiliki ruang dan berusaha untuk tidak mengganggu ruang di luar wilayah yang dimilikinya.

No .	Aktivitas	Jenis Perilaku	Jenis Pelaku	Elemen dan Area yang digunakan	Keterangan
5	Relaksasi	Keyakinan Perilaku		 Gambar 3.8 Bangku taman dengan jenis <i>single bench</i> Area D dan E Bangku taman yang diletakkan di sekitar area bermain dan berolahraga adalah bangku dengan kapasitas satu orang (<i>single bench</i>). Hal ini mendorong perilaku pengunjung untuk mendapatkan privasi, seperti membaca atau bermain gadget sendirian sambil mencari ketenangan.	Pengunjung yang duduk di bangku taman area D dan E cenderung memiliki pemikiran untuk menyendiri sebagai bentuk relaksasi, didukung dengan aktivitas seperti duduk sambil membaca, sekedar mengamati ataupun sambil bermain <i>gadget</i>. Pohon-pohon yang rindang menjadi spot yang paling sering dijadikan tempat untuk duduk oleh para pengunjung taman yang ingin privasi tinggi. Desain bangku taman yang hanya cukup untuk satu orang biasanya diduduki oleh pengunjung dengan usia dewasa.

(Sumber : Analisis penulis 2024)

4. Kesimpulan

Berkurangnya kualitas dari Taman Merbabu sebagai sebuah ruang terbuka hijau adalah karena kurangnya kesadaran dari masyarakat. Fasilitas olahraga yang sudah mulai rusak, rumput yang mulai hilang, vegetasi yang gersang, biopori yang ditumbuhi oleh rumput padahal petugas kebersihan selalu datang setiap harinya. Hal-hal seperti ini merupakan bukti lemahnya komunikasi non-verbal dari perancang kepada masyarakat. Salah satu contoh, rumput karena terlalu sering diinjak meski sudah ada perkerasan yang bertujuan agar masyarakat tidak menginjak rumput. Fasilitas olahraga yang kini sudah rusak menjadi mainan bagi anak-anak merupakan bentuk dari tidak adanya batasan yang jelas antara ruang untuk berolahraga dan ruang untuk bermain anak.

Masyarakat yang lebih memilih untuk duduk di rumput merupakan bentuk dari ketidaksesuaian desain terhadap budaya masyarakat mengingat bahwa tidak ada partisipasi masyarakat dalam pembangunan awal taman ini. Budaya masyarakat Indonesia adalah untuk bercengkerama dan berkumpul bersama. Masyarakat membutuhkan tempat untuk bersosialisasi melalui ruang komunal dengan bentuk *grouping*, sementara taman merbabu memiliki desain yang bisa dikatakan individualis dengan adanya *single bench*. Tempat duduk hanya cukup untuk satu orang atau paling banyak dua, sehingga kekurangan ruang untuk berkumpul menyebabkan

masyarakat cenderung memilih untuk duduk di rumput.

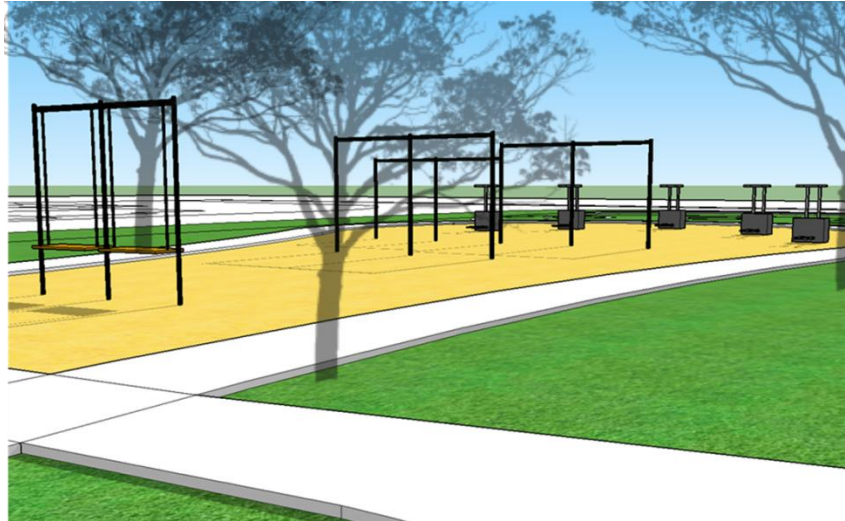
Berdasarkan teori perilaku terencana dengan pendekatan terhadap keyakinan masyarakat, ditemukan bahwa keyakinan kontrol dan perilaku lebih mendominasi dibandingkan keyakinan normatif di Taman Merbabu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal berupa desain lebih berpengaruh dalam mengarahkan dan mengontrol perilaku masyarakat dibandingkan norma-norma yang dibuat.

5. Saran



Gambar 8 Aktivitas pada ruang A

Saran bagi pemerintah adalah agar lebih memperhatikan jangka panjang proyek yang sudah dibangun, meskipun melalui kerjasama dengan perusahaan swasta. Pemeliharaan taman sangat penting, karena meski sudah mengedepankan aspek desain sebagai upaya untuk mengontrol perilaku masyarakat di dalamnya. Desain akan menjadi lebih baik lagi jika melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam renovasi Taman Merbabu yang menjadi fasilitasnya, terutama dari segi interaksi sosial. Bangku taman diubah posisinya agar lebih nyaman untuk dipakai mengobrol dan berkumpul bersama.



Gambar 9 Desain Rekomendasi untuk Area Olahraga Taman Merbabu

Perancangan untuk area olahraga dilengkapi dengan penambahan fasilitas dan vegetasi untuk peneduh. Layout dari Taman Merbabu hanya dibagi menjadi dua area, yaitu area olahraga dan area bermain anak-anak. Hal ini dilakukan agar jelas pembatas antara ruang olah raga dan ruang bermain, sehingga fasilitas dapat dimanfaatkan dengan tepat.



Gambar 10 Desain Rekomendasi untuk Area Bermain di Taman Merbabu

Rekomendasi desain untuk area bermain adalah dengan menjadikan area bermain sebagai ruang terbuka hijau dipenuhi rerumputan. Penambahan fasilitas untuk bermain juga dilakukan untuk menarik minat masyarakat. Perubahan ground cover menjadi rumput dilakukan karena mempertimbangkan aspek kesehatan, akan lebih baik jika tidak dipenuhi dengan debu sehingga area bermain pasir disendirikan. Bangku-bangku taman juga diganti menjadi bangku yang lebih panjang agar orang tua dapat mengawasi anak dengan baik, serta memenuhi kebutuhan interaksi sosial orang tua siswa.

Daftar Pustaka

- Fadjarwati, N. (2019). *Evaluasi Kualitas Aset Ruang Terbuka Hijau Di Komplek Perkantoran Pemerintah Kota Cimahi*. Jurnal Planologi, Unissula, Vol. 16, No.1.
- Hariz, A. (2013). *Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik Studi Kasus: Taman Lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat*. Journal of Regional and City Planning: Institut Teknologi Bandung, Vol. 24, No 2.
- Hughes, M. (2009). *Influencing Park Visitor Behaviour: A Belief-based Approach*. Journal of Park and Recreation Administration, 38-53.
- Lestari. (2012). *Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (Rth)*. Journal Administrasi Publik, 381-387.
- Malek, N. A. (2011). *Assessment of Satisfactions, Preferences, Needs and Use Patterns Quality Neighborhood Park Development in Malaysia*. PhD Thesis, Universiti Putra Malaysia.
- Oktafillah. (2018). *Dampak Ruang Terbuka Hijau terhadap Perubahan Lingkungan Mikro dan Kenyamanan Lingkungan*. Jurnal RUAS, 1103-1109.
- Santoso, B. (2012). *Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman*. INERSIA, 1-14.
- Zahra. (2014). *Evaluasi Keindahan Dan Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau (Rth)*. Ruas.